

# PENGARUH PENGHASILAN DAN MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

**Akon, Mashudi, Yoseph Thomas**

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN  
yakobusakon@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penghasilan motivasi orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Simpang Hulu. Variabel penelitian ini mencakup variabel bebas berupa tingkat penghasilan orang tua dan motivasi orang tua serta variabel terikat berupa motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan bentuk regresi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner, wawancara dan studi kepustakaan dengan alat penelitian berupa lembar angket, pedoman wawancara dan dokumen pendukung. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa SMP Negeri 1 Simpang Hulu. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik uji t dan uji F. Analisis terhadap hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa pengaruh tingkat penghasilan orang tua terhadap hasil belajar siswa tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,730 < 1,664$ ). Adapun pengaruh motivasi orang tua terhadap hasil belajar siswa juga tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,205 < 1,664$ ). Pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap hasil belajar siswa tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $2,070 < 4,977$ ).

**Kata kunci :** *tingkat penghasilan, motivasi, hasil belajar*

**Abstract:** This research to aim how does the level of income and motivation of parents of students' outcome study. While this study includes variables such as the independent variable parental income levels and motivation of parents and the dependent variable in the form of student outcome study. The method used in this study is a quantitative method to form a correlational research study. Data collection techniques used are techniques questionnaires, interviews and literature study with research tools such as sheet questionnaires, interview guides and supporting documents. Sources of data in this study are the parents and students of SMP Negeri 1 Simpang Hulu. Data processing technique used is the technique t test and F test. Analysis of the results of statistical calculations show that the effect of income level of parents of students' motivation was not significant as evidenced by the  $t_{value} < t_{table}$  ( $-1,730 < 1,664$ ). The influence of parental income on the outcome study of students classified was not significant evidenced by the value of  $t_{count} < t_{table}$  ( $1,205 < 1,664$ ). The influence of two independent variables on students' outcome study was not significant as evidenced by the value of  $F_{count} < F_{table}$  ( $2,070 < 4,977$ ).

**Keywords :** *income level, motivation, student outcome study*

Faktor-faktor pendukung kualitas pendidikan tersebut memiliki peran atau fungsi berbeda, saling melengkapi dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Faktor manajemen yang tepat berfungsi dalam mengatur porsi faktor lain agar penyelenggaraan efektif dan efisien. Faktor kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan secara teknis. Faktor sumber daya manusia (kepala sekolah, guru dan siswa) berfungsi sebagai pelaksana kurikulum yang telah dibuat. Faktor sarana dan prasarana (gedung, perlengkapan dan media belajar) berfungsi menopang proses pembelajaran di sekolah, dan terakhir faktor modal berfungsi membiayai semua penyelenggaraan pendidikan dan mendukung keberhasilan faktor-faktor lain. Faktor modal ini yang kita sebut sebagai biaya pendidikan.

Menurut Suhardan, dkk (2012:22), “Biaya pendidikan adalah total biaya yang dikeluarkan baik oleh individu peserta didik, keluarga yang menyekolahkan anak, warga masyarakat perorangan, kelompok masyarakat maupun yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk kelancaran pendidikan”. Biaya dalam pendidikan digunakan untuk kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan yang digunakan untuk belanja yang tidak rutin seperti pembangunan gedung atau pembelian meja dan kursi, serta digunakan untuk belanja rutin seperti pengeluaran gaji guru dan karyawan atau pembelian sarana habis pakai (kapur, spidol, tinta atau kertas). Biaya pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun tetap menuntut peran serta masyarakat terutama orang tua siswa selaku konsumen dalam pendidikan. Istilah sekolah gratis tidak berarti benar-benar gratis, karena ada beberapa biaya langsung yang tidak mampu ditanggung oleh pemerintah daerah karena keterbatasan alokasi dana pendidikan dalam APBD. Makna gratis dalam pendidikan hanya sebatas pembebasan SPP atau iuran wajib sekolah serta biaya pengadaan buku paket yang ditanggung oleh dana BOS, sedangkan biaya operasional lain tetap ditanggung oleh orang tua siswa. Biaya operasional tersebut misalnya pembelian baju seragam, sepatu, buku dan alat tulis, tas sekolah, uang jajan siswa, ongkos transportasi dari rumah ke sekolah atau biaya tambahan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Total biaya operasional yang harus ditanggung orang tua setiap bulan biasanya justru lebih besar daripada biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah dalam satu semester untuk satu orang siswa.

Biaya pendidikan yang harus ditanggung orang tua siswa tidak hanya biaya operasional langsung, namun ada istilah biaya yang dikorbankan. Biaya yang dikorbankan adalah sejumlah uang yang semestinya mampu dihasilkan siswa jika bekerja, namun tidak dihasilkan karena harus mengikuti pendidikan di sekolah. Gambaran biaya yang dikorbankan oleh siswa dan orang tua siswa adalah sebagai berikut: jika siswa bekerja sebagai penyadap karet, ia bisa mendapatkan upah sebesar Rp. 20.000,- per hari atau sekitar Rp. 600.000,- setiap bulan, yang tentunya mampu mengurangi beban ekonomi orang tua. Jika siswa tersebut memutuskan untuk sekolah, maka ia mengorbankan biaya sebesar Rp.600.000,- tadi dan harus mengeluarkan biaya operasional saat melaksanakan pendidikan di sekolah.

Biaya yang dikorbankan ini menjadi pertimbangan orang tua siswa saat akan menyekolahkan anaknya di pendidikan formal, terutama untuk orang tua

dengan tingkat penghasilan yang rendah. Kondisi ini telah terjadi di Desa Simpang Hulu, khususnya pada orang tua siswa SMP Negeri 1 Simpang Hulu. Berdasarkan observasi awal dan pengalam penulis sebagai guru dan anggota masyarakat, orang tua siswa yang memiliki tingkat penghasilan rendah, cenderung mengarahkan anak untuk bekerja daripada sekolah dengan asumsi bahwa sekolah belum memberi jaminan perbaikan ekonomi di masa depan. Kecenderungan ini juga berlaku untuk siswa yang telah memutuskan untuk meneruskan pendidikan di bangku SMP dengan mengarahkan anak untuk tetap bekerja paruh waktu dalam upaya membantu ekonomi keluarga. Pekerjaan paruh waktu ini dianggap sebagai langkah efektif dalam membantu mengurangi beban ekonomi orang tua siswa. Ditinjau dari aspek ekonomi, upaya yang dilakukan siswa memang dapat membantu menambah pemasukan bagi keluarga. Namun, bila ditinjau dari aspek alokasi waktu dan tugas siswa sebagai pelajar, upaya tersebut justru berdampak buruk bagi siswa karena waktu dan tenaga yang semestinya digunakan untuk belajar menjadi berkurang, daya pikir yang semestinya diarahkan untuk mempelajari materi justru digunakan untuk memikirkan pekerjaan yang menghasilkan uang, bahkan orientasi siswa dalam mengejar prestasi di sekolah dapat terganggu oleh orientasi mengumpulkan uang semaksimal mungkin.

Kekayaan dan penghasilan sebagai determinan stratifikasi sosial dalam masyarakat modern sekarang ini dapat diukur dalam satuan uang. Kemampuan seseorang untuk mengumpulkan uang yang diperlukan dalam kehidupan sangat ditentukan oleh kekayaan dan penghasilannya. Bila memiliki uang, seseorang dapat menjalani cara hidup yang sesuai dengan tuntutan kultur kelompok sosial tempat yang bersangkutan digolongkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kekayaan dan penghasilan yang diukur dengan satuan uang sebagai determinan stratifikasi sosial tidak terlepas dari determinan lain yaitu pekerjaan yang menjadi sumber dan menentukan jenis penghasilan seseorang. Kekayaan dan penghasilan sebagai strata social berhubungan dengan fenomena ekonomi yang meliputi; 1) konsumsi dan produksi; 2) produktivitas dan inovasi teknologi; 3) pasar; 4) kontrak; 5) uang; 6) tabungan; 7) organisasi ekonomi; 8) kehidupan dalam tempat kerja; 9) pembagian kerja dan segregasi pekerjaan; 10) kelas ekonomi; 11) ekonomi internasional; 12) ekonomi dan masyarakat luas; 13) faktor gender dan etnik; 14) kekuatan ekonomi; 15) ideologi ekonomi (Holton dalam Damsar, 2002). Berdasarkan pendapat tersebut, kondisi ekonomi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam indikator uang, tabungan dan kelas ekonomi. Dari determinan status sosial tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa, secara umum kehidupan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat yaitu golongan ekonomi atas, menengah dan rendah.

Adapun klasifikasi atau penggolongan tingkat ekonomi orang tua sebagai anggota masyarakat, dapat ditetapkan dengan menggunakan tolok ukur. Aswadi Bahar (dalam Taufikkurahman, 2009:36) membagi tingkat ekonomi keluarga menjadi tiga indikator penting, yaitu : (a) Pendidikan orang tua, (b) Pekerjaan orang tua, dan (c) Pendapatan atau penghasilan orang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat ekonomi keluarga dapat ditinjau dari empat indikator yaitu : (a) pendidikan orang tua; (b) pekerjaan orang tua; (c) pendapatan orang tua; (d) kebutuhan relatif.

Pergeseran orientasi siswa pekerja paruh waktu yang fokus pada upaya menghasilkan uang, ternyata dipengaruhi oleh motivasi dari orang tua yang ikut bergeser. Orang tua siswa yang menganggap anaknya mampu menghasilkan uang secara mandiri, cenderung mengabaikan kualitas pendidikan anaknya. Pergeseran motivasi orang tua terhadap tugas utama anaknya sebagai siswa, dapat berdampak pada hasil belajar anak karena motivasi merupakan salah satu aspek penting penunjang keberhasilan belajar siswa. Menurut Iskandar (2012:181), "Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses pembelajaran, seorang siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan mungkin aktifitas belajar terlaksana dengan baik". Aktifitas pembelajaran yang tidak optimal, akan menyulitkan siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Motivasi dari orang tua dapat digolongkan dalam motivasi ekstrinsik (dari luar diri siswa), yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar.

Adanya kesanggupan orang tua untuk mencukupi kebutuhan ekonomi anak dan motivasi orang tua dapat memberikan dampak terhadap motivasi belajar anak secara ekstrinsik. Motivasi eksternal (ekstrinsik) menurut Iskandar (2012:189), "Merupakan daya dorong dari luar diri peserta didik, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri". Menurut Martinis Yamin (2012:127), "Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar sendiri". Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari rangsangan di luar dirinya. Daya dorong dari luar tersebut dapat berupa perbuatan, perkataan dan penghargaan dari orang lain (orang tua, guru dan teman) kepada siswa sehingga siswa tersebut merasa berkewajiban untuk melakukan sesuatu.

Lebih lanjut, model-model motivasi eksternal menurut Winkel (dalam Iskandar, 2012:189) adalah sebagai berikut: 1) Belajar demi memenuhi kewajiban; 2) Belajar demi menghindari hukuman; 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; 4) Belajar demi meningkatkan gengsi; 5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang-orang penting seperti orang tua dan guru; 6) Belajar demi tuntutan jabatan/ peringkat yang ingin dipegang. Sebagai contoh, saat siswa dapat mengerjakan tugas dengan benar atau mendapat rangking yang bagus, maka ia akan menerima pujian, penghargaan atau bahkan hadiah dari orang-orang di sekelilingnya. Hal ini akan memotivasi siswa tersebut untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah diperoleh. Sebaliknya, jika siswa melakukan kesalahan atau kelalaian dalam proses belajar, maka ia akan mendapat teguran dari orang tua atau gurunya. Teguran itu dapat memotivasi siswa untuk menghindari kesalahan atau kelalaian yang sama. Menurut Iskandar (2012:184), indikator yang menunjukkan siswa memiliki motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil dalam belajar; 2) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar; 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar; 5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Berdasarkan kondisi dan data tingkat ekonomi dan motivasi orang tua membuat penulis tertarik untuk mengambil tema penelitian tentang pengaruh tingkat penghasilan dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Simpang Hulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel yang ada. Jenis penelitian ini adalah asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non eksperimen yang berarti penelitian ini tidak akan menggunakan perlakuan terhadap variabel-variabel penelitian melainkan menjadi fakta-fakta yang telah terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Negeri 1 Simpang Hulu dari kelas VII dan VIII, tanpa melibatkan kelas IX yang telah selesai mengikuti Ujian Akhir Nasional. Adapun jumlah seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Simpang Hulu sebanyak 367 siswa, yang terdiri atas kelas VII a = 39 siswa, VII b = 41 siswa, VII c = 44 siswa, VII d = 43 siswa, VII e = 40 siswa dan kelas VIII a = 35 siswa, VIII b = 31 siswa, VIII c = 33 siswa, VIII d = 31 siswa, VIII e = 30 siswa.

Penarikan sampel penelitian dapat menggunakan beberapa teknik. Suharsimi Arikunto (2006:134-142), menyebutkan bahwa: 1) Sampel Acak (*Random Sample*); 2) Sampel Berstrata (*Stratified Sample*); 3) Sampel Wilayah (*Area Probability Sample*); 4) Sampel Proporsi (*Proportional Sample*); 5) Sampel Bertujuan (*Purposive Sample*); 6) Sampel Kuota (*Quota Sample*); 7) Sampel Kelompok (*Cluster Sample*); 8) Sampel Kembar (*Double Sample*). Berdasarkan penjelasan teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan masalah penelitian dan variabel yang akan diamati, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara Sampel Bertujuan (*Purposive Sample*), yakni menetapkan jumlah sampel berdasarkan kriteria untuk tujuan tertentu. Tujuan yang diinginkan adalah mendapatkan sampel dengan nilai belajar teratas dan terbawah di setiap kelas. Adapun kriteria yang dijadikan dasar pengambilan sampel adalah sebagai berikut: 1) Tercatat sebagai siswa aktif di SMP Negeri 1 Simpang Hulu; 2) Mendapat peringkat 5 besar di kelas; 3) Menempati urutan 5 nilai terbawah. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa dengan penyebaran merata yakni 10 siswa per kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket, observasi dan wawancara. Adapun teknik pengolahan data menggunakan rumus regresi linier sederhana dan berganda dengan bantuan program SPSS for windows versi 17,0.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Uji Regresi Variabel X<sub>1</sub> terhadap Y

**Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Korelasi X<sub>1</sub> terhadap Y**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.172 <sup>a</sup>	.030	.020	7.133

a. Predictors: (Constant), Penghasilan ortu

Berdasarkan hasil output nilai R adalah 0.172 yang berarti tingkat hubungan atau pengaruh antara tingkat penghasilan orang tua terhadap hasil belajar pada siswa berada pada kategori rendah karena mendekati nilai 0. Nilai R Square ( $R^2$ ) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah dalam bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan output di atas, diketahui nilai R kuadrat adalah 0,030 atau 3%. Artinya sumbangan pengaruh antara tingkat penghasilan orang tua terhadap hasil belajar siswa hanya sebesar 3%.

**Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi dan T<sub>hitung</sub> X<sub>1</sub> terhadap Y**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102.171	9.619		10.622	.000
	Penghasilan ortu	-.205	.119	-.172	-1.730	.087

a. Dependent Variable: hasil belajar siswa

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0.087. Artinya pengaruh antara tingkat penghasilan orang tua terhadap hasil belajar siswa tidak signifikan karena nilai signifikansi > 0.05.

#### Hasil Uji Regresi Variabel X<sub>2</sub> terhadap Y

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Korelasi X<sub>2</sub> terhadap Y**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.121 <sup>a</sup>	.015	.005	7.188

a. Predictors: (Constant), Motivasi Ortu

Berdasarkan hasil output nilai R adalah 0.121 yang berarti tingkat hubungan atau pengaruh antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar pada siswa berada pada kategori rendah karena mendekati nilai 0. Berdasarkan output di atas, diketahui nilai R kuadrat adalah 0,015 atau 1,5%. Artinya sumbangan pengaruh antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar siswa sebesar sebesar 1,5%.

**Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi dan  $T_{hitung}$   $X_2$  terhadap Y**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	77.066	7.102		10.852	.000
Motivasi Ortu	.078	.064	.121	1.205	.231

a. Dependent Variable: hasil belajar siswa

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0.231. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar pada siswa karena nilai signifikansi >0.05.

#### Hasil Uji Regresi Variabel $X_1$ dan $X_2$ secara simultan terhadap Y

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda**

Model	Model Summary <sup>b</sup>				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.202 <sup>a</sup>	.041	.021	7.128	1.301

a. Predictors: (Constant), Penghasilan Ortu, Motivasi Ortu  
b. Dependent Variable: hasil belajar siswa

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai R adalah 0,202. Hal ini berarti tingkat pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah rendah karena mendekati nilai 0. Berdasarkan output di atas, diketahui nilai R kuadrat adalah 0,041 atau 4%. Artinya sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat hanya sebesar sebesar 4%.

**Tabel 6. Hasil Uji Signifkansi dan  $F_{hitung}$  Regresi Berganda**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	210.312	2	105.156	2.070	.132 <sup>a</sup>
	Residual	4928.048	97	50.805		
	Total	5138.360	99			
a. Predictors: (Constant), Penghasilan Ortu, Motivasi Ortu						
b. Dependent Variable: hasil belajar siswa						

Output ini menjelaskan hasil uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama) untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dengan memperhatikan nilai signifikansi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,132 sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara bersama antara variabel bebas terhadap variabel terikat sangat signifikan karena nilainya  $> 0,05$ .

## **Pembahasan**

Tidak terdapat pengaruh antara penghasilan orang tua terhadap hasil belajar siswa karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,730 < 1,664$ ) dengan nilai  $r$  sebesar 0,172 artinya tingkat hubungan atau koefisien regresi antara penghasilan orang tua dengan hasil belajar siswa tergolong tinggi karena mendekati nilai 1.

Fenomena ini dapat dipahami karena faktor penunjang keberhasilan belajar siswa tidak hanya berasal dari sektor kondisi ekonomi orang tua. Peranan keluarga sebagai pendorong perkembangan pengetahuan siswa oleh interaksi sosialnya yang dinamis lebih dibutuhkan oleh siswa. Terdapat kemungkinan adanya anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, tetapi justru keadaan yang begitu mereka menjadikannya cambuk untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya, terkadang pula keluarga yang kaya raya orangtua mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoyah-foyah akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut dapat pula mengganggu belajar anak bahkan dapat pula menyebabkan anak gagal dalam pendidikan disebabkan kurang perhatiannya orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, relevansi antara pendidikan dan ekonomi keluarga sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Cita-cita masa depan seseorang tidak akan tercapai tanpa pendidikan, sedangkan pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dana, sedang dana sangat sulit tercapai tanpa pendidikan. Dengan demikian, antara pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga merupakan suatu lingkaran yang tak berujung serta tak terpisahkan dan saling berkait satu sama lain. Meski demikian, orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan formal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah.

Tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1.205 < 1,664$ ) dengan nilai  $r$  adalah sebesar 0,121 artinya tingkat hubungan antara motivasi orang tua dengan hasil belajar siswa tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek motivasi orang tua memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 1,5%. Meskipun tidak signifikan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa aspek motivasi ikut berpengaruh terhadap hasil belajar. Terlepas latar belakang ekonomi orangtua, yang terpenting adalah bagaimana sikap orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya. Bukan masalah apakah orangtua sudah memenuhi semua kebutuhan biaya atau tidak, namun yang terpenting adalah masalah bagaimana cara orangtua mendorong supaya anak berhasil dalam pendidikannya. Seorang anak akan mudah untuk berprestasi dalam pendidikannya jika mendapatkan bantuan dan dorongan dari orang tua. Bantuan dan dorongan tidak sekedar membantu mengerjakan PR saja. Bukan hanya memenuhi kebutuhan materi saja. Namun yang lebih penting adalah bagaimana agar terciptakan kondisi yang kondusif sehingga anak terdorong untuk berprestasi dan merasa nyaman. Kemudahan itu bukan hanya masalah fasilitas saja. Namun kemudahan secara psikis juga sangat penting. Anak tidak dibebani dengan beban psikis yang muncul di rumah tangga. Beban psikis bisa muncul dari beban yang berlebihan termasuk hubungan antar keluarga yang kurang harmonis. Dorong secara langsung dengan lisan juga sangat penting. Berikan anak kita pemahaman akan pentingnya pendidikan, bahkan jauh lebih penting untuk masa depan. Namun bukan dengan pemaksaan. Kuncinya adalah pemahaman. Pelan-pelan namun dilakukan secara terus-menerus dengan komunikasi yang baik. Meskipun di sekolah sudah ada guru yang membimbing mereka belajar, namun bimbingan dan semangat dari orang tua juga perlu dalam proses belajar seorang anak. Karena lingkungan keluarga juga bisa menciptakan suasana efektif dan efisien untuk mengulang mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Bimbingan ini agaknya harus dilakukan secara terus menerus agar anak mampu berprestasi dengan baik. Anak juga butuh dorongan positif dari orang tua. Motivasi merupakan alasan atau dorongan yang bisa membuat seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis, akan sangat mempermudah bagi orang tua dalam mengawasi atau memantau aktivitas belajar anaknya selama di rumah sebagai penunjang aktivitas belajar di sekolahnya.

Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penghasilan dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar siswa arena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $2.070 < 4,977$ ) dengan nilai  $r$  adalah sebesar 0,202 artinya tingkat pengaruh antara penghasilan dan motivasi orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian kondisi ekonomi yang tinggi atau rendah tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kondisi ekonomi akan cukup berpengaruh jika didukung oleh upaya orang tua untuk mendukung proses pendidikan siswa melalui motivasi yang diberikan orang tua di rumah. Hasil uji statistik mengungkapkan bahwa variabel kondisi ekonomi dan variabel motivasi orang tua secara bersama-sama dapat memberikan sumbangan pengaruh sebesar 41% terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Simpang Hulu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan perhitungan statistik terhadap data penelitian dan analisa di atas, dapat dinyatakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Bahwa tingkat penghasilan orang tua terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Simpang Hulu tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,730 < 1,664$ ); 2) Bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Simpang Hulu. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,205 < 1,664$ ); 3) Bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat penghasilan dan motivasi orang tua secara simultan terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Simpang Hulu. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $2,070 < 4,977$ ).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini pula, peneliti yang sekaligus berperan sebagai guru dapat memberi saran sebagai berikut: 1) Hendaknya orang tua senantiasa memprioritaskan kebutuhan pendidikan siswa dalam aspek pembelanjaan keuangan rumah tangga. Hal ini dirasa penting karena aspek pendidikan dapat menjadi investasi atau tabungan yang akan terasa manfaatnya di masa mendatang; 2) Hendaknya orang tua senantiasa mengawasi kegiatan belajar siswa di rumah atau di sekolah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap keberhasilan pendidikan siswa; 3) Hendaknya orang tua senantiasa memberikan dorongan berupa motivasi kepada siswa agar mampu meningkatkan prestasi belajar di sekolah meskipun kondisi ekonomi keluarga tergolong menengah ke bawah kerana keberhasilan proses belajar tidak mutlak ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarga.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan; Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi
- Dadang Suhardan, dkk. 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Martinis Yamin. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta : Referensi